

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Bayi adalah anak dengan rentang usia 0-12 bulan, masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan, sirkulasi darah serta organ tubuh bayi mulai berfungsi pada usia 29 hari, dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali (Departemen Kesehatan 2009). Pada masa bayi ini sangat rentang terhadap penyakit. Penyakit yang sering dialami oleh bayi yaitu pneumoni, demam tifoid, dan gangguan pencernaan seperti diare. (Palancoi, 2014). Menurut Badan pusat statistic (BPS, 2015) setiap tahunnya angka kelahiran Bayi di Indonesia meningkat hingga 1,49%, hingga akhir 2015 ini tercatat Angka Kelahiran bayi (AKB) di Indonesia juga adalah tertinggi dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya. Menurut data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 Angka Kematian bayi (AKB) 34/1000 kelahiran hidup (DEPKES, 2009), bila dirincikan ada sekitar 157.000 bayi meninggal dunia pertahun atau 430 bayi meninggal dunia per hari (Depkes,RI, 2008).

Menurut WHO (dalam Rahma 2015) Diare menjadi penyebab kedua kematian pada anak di bawah lima tahun, sekitar 760.000 anak meninggal setiap tahun karena diare. Sebagian besar dari mereka disebabkan oleh makanan dan sumber air yang terkontaminasi penyebab diare. Angka kematian

balita di Negara Indonesia akibat diare ini sekitar 2,8 juta setiap tahun, (Depkes, RI 2011). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2015 mengatakan bahwa Prevalensi diare menurut jenis kelamin 9,156 Laki-laki dan 10,366 Perempuan. Sedangkan Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango rekapitulasi angka kejadian diare bayi dan balita sebesar 72,3 % dari 171589 jumlah Penduduk, dengan jumlah bayi dan balita di Kabupaten Bone Bolango sebesar 3672 jiwa (Dinas Kesehatan, 2015). Dengan cakupan pemberian MP-ASI bayi dan balita tahun 2015 adalah 4870 pemberian makanan pendamping ASI secara keseluruhan (Dinas Kesehatan, 2015).

Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango, Presentasi penderita diare bayi dan balita pada tahun 2015 mencapai 85%, dengan jumlah bayi dan balita 450 penderita secara keseluruhan, sedangkan bayi dan balita yang mengalami diare akibat pemberian MPASI yaitu sekitar 215 penderita diare bayi dan balita dengan cakupan pemberian MP-ASI pada bayi dan balita tahun 2015 itu mencapai 517 bayi dan balita. Jumlah tersebut termasuk terbesar bila dibandingkan 19 Puskesmas lainnya. Sedangkan pada bayi dan balita menurut kategori usia yaitu 0-<1 tahun 99 balita, usia 1-4 tahun mencapai 161 balita dan pada usia \geq 5 tahun mencapai 190 balita penderita diare (Puskesmas, 2015).

Diare adalah kehilangan cairan secara berlebihan yang terjadi karena frekuensi satu kali atau lebih buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair (Tilong, 2014). Bayi dan anak yang mengalami diare ini akan

mengalami kondisi berupa hilangnya sejumlah cairan dan elektrolit tubuh karena muntah dan feses yang cair. Penyakit diare pada bayi dan balita bila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi ringan, sedang dan berat, bahkan sampai mengakibatkan kematian (Adisasmito, 2007).

Terjadinya diare pada bayi dan balita dapat disebabkan dari berbagai macam faktor yaitu faktor nutrisi, faktor perilaku orang tua dan faktor lingkungan yang kotor. Meningkatnya resiko diare pada bayi dan balita yaitu tidak memberikan ASI eksklusif secara penuh pada 6 bulan pertama kehidupan seorang bayi, (Kamalia, 2010). memberikan susu formula dalam botol bayi yang tidak bersih dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini atau sebelum bayi berusia 6 bulan yang belum sesuai dengan pencernaan bayi (Asiddiqi, 2009).

Bayi dan anak bukan miniatur orang dewasa. Oleh karena itu, kebutuhan bayi terutama dalam hal makanan jelas berbeda. Hal ini dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan jenis makanan. Dimana bayi yang berusia kurang dari 6 bulan hanya mengandalkan satu jenis makanan yaitu susu (Sodikin, 2012). Pemberian Makanan pendamping ASI (MPASI) yang baik bagi Bayi yaitu Makanan harus bebas dari kuman penyakit, pengawet, pewarna, dan racun. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat rentang terhadap pengaruh kuman penyakit dan bahan tambahan makanan (zat aditif). Zat tambahan yang umumnya berupa bahan kimia harus dihindari dari makanan bayi (Sodikin, 2011).

Makanan Pendamping ASI adalah makanan tambahan yang diberikan untuk bayi atau batita yang masih menyusu pada ibunya (Sudaryanto, 2014). Pemberian MP-ASI ini biasanya diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, dengan demikian bayi yang berusia kurang dari 6 bulan masih belum siap menerima MP-ASI baik dalam bentuk bubur tim ataupun jenis makanan padat lainnya karena belum cocok untuk pencernaan bayi (Sodikin, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan pada empat orang ibu yang memiliki bayi kurang dari enam bulan dengan diare atau pernah ada riwayat diare yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Kabila diperoleh informasi bahwa ibu memberikan makanan Pada bayinya yaitu sudah diberikan makanan seperti pisang, bubur beras yang lembek dan makanan padat lainnya, sedangkan hasil wawancara dengan lima ibu yang belum memberikan makanan dan hanya diberikan ASI saja pada bayinya didapatkan bahwa bayi mereka tidak menderita diare.

Hal ini didukung oleh Penelitian sebelumnya oleh Riyan Zulfikar pada tahun 2014 tentang hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Kabupaten Merauke. penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini dengan kejadian diare dimana hasil yang didapatkan yaitu 39 bayi (59,1%) dan yang tidak mengalami diare sebanyak 27 bayi (40,9%). Sedangkan Berdasarkan penelitian Aditiya Sasongko 2012 tentang Hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada bayi umur 0-6 bulan di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten ini menunjukkan

bahwa adanya hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini dengan kejadian diare pada bayi.

Berdasarkan latar Belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini dengan kejadian diare pada bayi.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas diperoleh beberapa masalah yang timbul antara lain :

1. Kejadian diare menjadi penyebab Kedua kematian pada anak di Indonesia.
2. Presentasi bayi penderita diare terbesar adalah di Wilayah kerja Puskesmas Kabila yaitu berkisar 85 %.
3. Berdasarkan hasil wawancara dilakukan pada 4 responden ibu-ibu yang memiliki bayi kurang dari 6 bulan didapatkan bahwa ibu-ibu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) Pada bayinya yaitu sudah diberikan makanan seperti pisang, bubur beras yang lembek dan makanan padat lainnya yang belum cocok untuk pencernaan bayi sehingga bayi tersebut menjadi diare.
4. Pemberian MP-ASI ini biasanya diberikan setelah bayi berusi 6 bulan, dengan demikian bayi yang berusia kurang dari 6 bulan masih belum siap menerima MP-ASI baik dalam bentuk bubur tim ataupun jenis makanan padat lainnya karena belum cocok untuk pencernaan bayi.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang diangkat peneliti ini adalah apakah ada hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) dini dengan kejadian diare pada bayi.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) dini dengan kejadian diare pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini pada bayi di Wilayah kerja Puskesmas Kabila Kabupten Bone Bolango.
2. Mengidentifikasi kejadian diare pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango
3. Menganalisis hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) dini dengan kejadian diare pada bayi di Wilayah kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan serta dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dan kemajuan ilmu

pengetahuan para praktisi kesehatan terutama mengenai Hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) dini dengan kejadian diare pada bayi.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi orang tua yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan di semua Desa yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango harus berusaha memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan.

b. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang lain serta untuk menambah wawasan mahasiswa S1 keperawatan dalam mengetahui hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini dengan kejadian diare pada bayi.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Penelitalain yang melakukan penelitian di tahun-tahun berikutnya.

